

SIKAP MENTAL *ENTERPRENEURSHIP* PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DAN POLA PEMBERDAYAANNYA DI KOTA MATARAM

¹IDA AYU KETUT MARINI dan ²I NYOMAN KARYAWAN

¹ Fak. Pertanian UNMAS Mataram ² Fak. Ekonomi UNMAS Mataram

ABSTRAK

Keberadaan PSK di Kota Mataram tentu sangat tidak diharapkan oleh sebagian besar masyarakat, karena mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat dan bertentangan dengan norma-norma agama. Apalagi Kota Mataram sebagai Kota IBADAH bahkan sebagai kota yang Religius.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa : 1). Secara umum sikap PSK untuk berwirausaha setelah adanya pembinaan adalah positif dengan kriteria sedang, diantaranya adalah sebanyak 12 orang (40%) mempunyai sikap yang tinggi terhadap sikap *interpreneurship* dan 18 orang (60%) mempunyai sikap sedang, 2). Pola pemberdayaan ekonomi yang diberikan di PSKW Budi Rini Mataram adalah 10 orang (33,33%) mendapatkan ketrampilan masak-memasak, 7 orang (23,33%) mendapatkan ketrampilan jahit menjahit, 8 orang (26,67%) salon kecantikan dan 5 orang (16,67%) mendapatkan ketrampilan menganyam dan kerajinan tangan.

Dari hasil penelitian ini disarankan bahwa : 1). Untuk keberhasilan penanganan PSK di Kota Mataram diperlukan adanya kesadaran dirinya, melalui penyuluhan, pembinaan dan keterpaduan serta kerjasama antara instansi terkait, peran masyarakat dan elemen masyarakat seperti Toma dan Toga, 2). Pembinaan melalui pembelajaran dan pemberian ketrampilan yang mengarah kepada pemberdayaan ekonomi produktif (kewirausahaan), sudah baik namun perlu juga diberikan bantuan permodalan, disesuaikan dengan ketrampilan yang didapatkan, sehingga para PSK setelah keluar dari pembinaan PSKW Budi Rini Mataram program tersebut dapat efektif dan tidak lagi menjadi PSK

Kata kunci : PSK, pola pemberdayaan, *entepreneurship*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fenomena prostitusi bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat. Sejak dahulu sampai sekarang praktik kegiatan prostitusi sudah ada. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut pelaku dari prostitusi atau pelacur seperti: lonte, sundal, wanita tuna susiala (WTS), dan pekerja seks komersial (PSK).

Menurut Kartono kartini (2001), prostitusi itu sendiri adalah:

Bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola implus atau dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi, dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks, yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.

Masalah kesehatan di Indonesia semakin kompleks dan berat sebagai akibat dari korban pelacuran, seperti halnya dengan suburnya jumlah penderita HIV/AIDS sejak kasus pertama ditemukan tahun 1987, angka kejangkitan terhadap penyakit ini terus meningkat. Bahkan enam tahun terakhir ini kenaikannya sangat tajam. Walau secara *keseluruhan Indonesia masih merupakan negara dengan prevalensi rendah*, tetapi mempunyai potensi menjadi epidemi karena faktor risiko tinggi,"

Pertumbuhan populasi pelacuran di berbagai daerah, cenderung semakin meningkat. Penyebabnya antara lain adanya industrialisasi krisis ekonomi yang berkepanjangan yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran, adanya perubahan nilai-nilai sosial budaya dan pola hidup masyarakat akibat pengaruh globalisasi dan arus informasi. Meningkatnya PSK menggambarkan bahwa masih rendahnya tingkat kesejahteraan penduduk yang sangat memprihatinkan dan kurangnya lapangan pekerjaan yang diberikan oleh pemerintah sehingga fenomena yang muncul salah satunya adalah meningkatnya prostitusi atau pelacuran atau PSK.

Demikian juga Kota Mataram dengan motto Kota **IBADAH (Indah, Bersih, Aman, Damai, Asri dan Harmonis)** tidak terlepas dari masalah prostitusi. Praktek prostitusi di Kota Mataram dewasa ini cenderung

semakin meningkat. Hal ini seiring dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah, kemiskinan, lapangan usaha terbatas, krisis ekonomi dan adanya permintaan dan penawaran. Selain itu juga karena dampak dari sektor pariwisata yang tidak dikendalikan secara aktif oleh masyarakat dan pemerintah (Anonim, 2006).

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, seumur manusia itu sendiri, yang berupa tingkah laku lepas dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan (Kartono Kartini, 2001).

Permasalahan

Beberapa PSK telah ditangkap dan dipulangkan oleh pemerintah Kota Mataram ke daerah asal, namun tidak membawa dampak yang positif. Begitu mereka ditangkap dan dipulangkan kemudian muncul lagi. Penangkapan dan pemulangan PSK ke tempat asalnya hanyalah bersifat sementara, yang sifatnya untuk memperkecil jumlahnya disuatu daerah, tanpa memberikan solusi yang tepat agar berhenti menjadi PSK.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Budi Rini Mataram sebagai salah satu panti sosial, sebenarnya telah banyak memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap PSK yang ditangkap oleh Polisi Pamong Praja, baik yang berstatus gadis maupun janda. Pembinaan tersebut dengan harapan dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Artinya tidak lagi menggeluti pekerjaan sebagai pelacur. Namun tidak demikian halnya, sehingga beberapa PSK ada yang ditangkap berulang kali.

Sehubungan dengan hal tersebut, PSK hendaknya dianggap sebagai subyek pembangunan yang harus didorong untuk maju dan dimotivasi agar berhenti menjadi PSK, melalui perubahan sikap mental *entrepreneurship*.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : apakah PSK yang telah ditangkap dan dibina di panti sosial mempunyai sikap mental *enterpreneurship* dan bagaimana pola pemberdayaannya

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Mataram, untuk mengambil kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan pemberdayaan ekonomi PSK sehingga tercipta sikap mentalitas *enterpreneurship*, yang nantinya bisa menciptakan peluang usaha dan bisa mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* yang secara teoritis dapat diklasifikasikan ke dalam *Subjek-matters research* (Jonson, 1986), yaitu suatu penelitian tentang suatu obyek dengan tujuan menyediakan seperangkat informasi praktis kepada pihak pengambil kebijakan. Konsekwensinya penelitian ini lebih banyak menjelaskan atau ekplanasi, menganalisis data dan akhirnya memunculkan sejumlah rekomendasi praktis yang masih perlu dikaji lebih dalam lagi untuk mencari solusi terbaik. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Mataram, ditempat-tempat mangkalnya PSK dan di Panti Sosial Karya Wanita Budi Rini Kota Mataram, dengan alasan di panti tersebut telah banyak PSK ditampung dan dibina ketrampilan.

Sampel dalam penelitian ini adalah PSK yang dibina oleh PSKW Budi Rini Mataram, yang jumlahnya ditentukan secara porpositive sampling sebanyak 30 orang.

Data primer yaitu data yang diperoleh dari responden dengan teknik wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang disusun sebelumnya, dan data skunder adalah data yang diperoleh dari laporan/publikasi dinas atau instansi terkait dengan penelitian ini.

Variabel penelitian yang diteliti adalah sikap mental *enterpreneurship* (kewirausahaan) Perempuan Pekerja Seks Komersial, dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan pilihan ganda tertutup dengan butir item pertanyaan yang dijelaskan sebelumnya sebagai acuan sikap kewirausahaan yang terdiri atas 11 item pertanyaan yaitu :

- a. Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri,
- b. Kemauan untuk mengambil resiko
- c. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman
- d. Memotivasi diri sendiri
- e. Semangat untuk bersaing
- f. Orientasi pada kerja keras

- g. Percaya pada diri sendiri
- h. Mempunyai dorongan untuk berprestasi
- i. Mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri
- j. Tidak suka pada uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah
- k. Tidak pernah menyerah dan tidak bergantung pada alam

Dari masing-masing pertanyaan diberikan 5 option jawab yang positif dan negatif, dengan menggunakan skala likert yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan bobot skor masing-masing option adalah 5, 4, 3, 2, 1, selanjutnya untuk item yang negatif pemberian skornya adalah sebaliknya.

Setelah data terkumpul kemudian diolah dengan statistik sederhana yaitu mencari angka rata-rata aktual (mean aktual), kemudian dikonversikan dengan menggunakan pedoman (Dantes N, 1983) sebagai berikut :

- MI + 1 SDI → ≥ MI + 3 SDI (tinggi)
- MI - 1 SDI → ≤ MI + 1 SDI (sedang)
- MI - 3 SDI → ≤ MI - 1 SDI (kurang)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Sosial Karya Wanita Budi Rini Mataram, awalnya bernama Sarana Rehabilitasi Wanita (SRW) Budi Rini Mataram, yang merupakan sebagai salah satu unit pelaksana teknis daerah dari Dinas Kesejahteraan Sosial dan Pemberdayaan Perempuan Propinsi Nusa Tenggara Barat, didirikan pada tanggal 1 April 1982 berdasarkan SK Mensos RI No. 91/HUK/Kep/IX/1982. merupakan panti sosial. Kemudian pada 1 April 1994 berdasarkan SK Mensos 14/HUK/1994 berubah nama menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Budi Rini Mataram.

Berdasarkan atas Peraturan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat No.13 tahun 2001 dan SK Gubernur No. 499 Tahun 2001 tanggal 23 Desember 2001, tentang rincian tugas dan fungsi dan kedudukan PSKW Budi Rini Mataram.

Berdasarkan atas fungsi yang melekat pada keberadaan PSKW Budi Rini Mataram antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial
2. Sebagai pusat kegiatan bimbingan dan pelatihan kesejahteraan sosial
3. Sebagai pusat penerapan teknologi pekerjaan sosial
4. Sebagai pusat data dan informasi kesejahteraan sosial
5. Sebagai laboratorium penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial

Atau secara lebih operasional dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) tugas strategis yaitu :

1. Sebagai lembaga birokrasi.
2. Sebagai lembaga bimbingan sosial / ketrampilan
3. Sebagai lembaga pengganti orang tua
4. Sebagai lembaga perantara/penghubung
5. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial

Sikap Mental *interpreneurship* PSK Pasca Binaan

Dengan mengkomversikan sebaran skor angket responden dengan kriteria sikap tersebut, maka didapat rekapitulasi dalam Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Jumlah Responden Dirinci Menurut Kriteria Sikap Interpreneurship

Sikap interpreneurship	SS	S	R	KS	STS	Jumlah
Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri	12 (40,00)	14 (46,67)	4 (13,33)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Kemauan untuk mengambil resiko	3 (10)	7 (23,33)	20 (66,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Kemampuan untuk belajar dari pengalaman	4 (13,33)	19 (63,33)	7 (23,33)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Memotivasi diri sendiri	2 (6,67)	25 (83,33)	3 (10,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Semangat untuk bersaing	0 (0,00)	24 (80,00)	6 (20,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Orientasi pada kerja keras	0 (0,00)	13 (43,33)	17 (56,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Percaya pada diri sendiri	2 (6,67)	21 (70,00)	7 (23,33)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Mempunyai dorongan untuk berprestasi	2 (6,67)	22 (73,33)	6 (20,00)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri	1 (3,33)	27 (90,00)	2 (6,67)	0 (0,00)	0 (0,00)	30 (100)
Tidak suka pada uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah	2 (6,67)	3 (10,00)	7 (23,30)	18 (60,00)	0 (0,00)	30 (100)
Tidak pernah menyerah dan tidak bergantung pada alam	1 (3,33)	5 (16,67)	4 (13,33)	20 (66,67)	0 (0,00)	30 (100)

Sumber : lampiran 1.

Keterangan : SS = sangat setuju, S= setuju, R = ragu-ragu, KS=kurang styuju, STS=sangat tidak setuju
Angka dalam kurung () adalah prosentase sampel

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sikap responden terhadap keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, yaitu sebagian besar yakni 14 orang responden (46,67%) menyatakan setuju untuk berdiri sendiri, dan sebagian kecil responden yaitu 4 orang responden (13,33%), yang menyatakan ragu-ragu untuk berdiri sendiri setelah dibina dari panti sosial Budirini
2. Sikap responden terhadap pengambilan resiko, yaitu sebagian besar responden yaitu sebanyak 20 orang (66,67%) menyatakan bahwa ragu-ragu mengambil resiko untuk berwirausaha, dan sebagian kecil yaitu 3 orang responden (10%) menyatakan sangat setuju untuk mengambil resiko ketika mereka sudah berwirausaha
3. Sikap responden untuk belajar dari pengalaman. Dalam hal pengalaman ada dua yaitu negative dan positif. Pengalaman yang negative adalah ketika menjadi PSK (pekerja seks komersial) dan ketika telah dibina dipanti sosial. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah belajar dari pengalaman setelah dibina. Dari hasil wawancara dengan 30 responden, diantaranya 19 orang responden (63,33%) menyatakan bahwa mereka setuju untuk berbuat baik sehingga apa yang didapatkan dari pembinaan akan dipraktikkan, dan mereka berharap untuk berhenti menjadi PSK.
4. Sikap terhadap motivasi terhadap diri sendiri, yaitu sebagian besar 25 orang responden (83,33%) menyatakan setuju memotivasi dirinya untuk berwirausaha.
5. Sikap untuk bersaing, yaitu sebagian besar yakni 24 orang responden (80,00%) menyatakan setuju untuk bersaing untuk menjadi wirausaha dan akan meninggalkan perilaku menjadi PSK
6. Sikap orientasi untuk bekerja keras. Sebagian besar responden mempunyai sikap ragu-ragu terhadap orientasi bekerja keras yakni sebanyak 17 orang (56,67%). Sikap keragu-ruguan ini mungkin mereka sudah merasa dengan menjadi PSK tidak bermodal apa-apa, sehingga tidak perlu untuk susah-susah bekerja keras.
7. Sikap percaya pada diri sendiri. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 21 orang (70%) setuju adanya kepercayaan pada diri sendiri dan hanya 7 orang responden (23,33%) yang mempunyai sikap ragu-ragu.
8. Sikap dorongan untuk berprestasi. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 22 orang (73,33%) menyatakan setuju adanya dorongan untuk berprestasi dan hanya 6 orang responden (20,00%) yang mempunyai sikap ragu-ragu.
9. Sikap mempunyai keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Sebagian besar responden mempunyai keyakinan kuat akan kemampuan pada diri sendiri. Hal ini dilihat dari sebagian besar yaitu 27 responden

(90%) setuju dan 2 orang responden (6,67%) menyatakan ragu-ragu dan tidak yakin akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

10. Sikap Tidak suka pada uluran tangan dari pihak lain termasuk dari pemerintah. Dari 30 orang responden, sebagian besar yaitu 18 orang responden (60%) menyukai adanya uluran dari pemerintah. Jika tidak ada uluran tangan dari pemerintah, misalnya berupa pembinaan dan bantuan modal tentu mereka akan sulit untuk menjadi wirausaha
11. Sikap tidak pernah menyerah dan tidak bergantung pada alam. Sebagian besar responden yaitu 20 Orang (66,67%), tergantung pada alam atau situasi dan kondisi yang ada. Ini berarti bahwa bisa saja seorang PSK ketika sudah menjadi wirausaha, namun di tengah jalan karena sesuatu hal misalnya merugi karena faktor-faktor ekonomi tidak mendukung akan kembali menjadi PSK.

Kemudian apakah PSK setelah pasca pembinaan dari PSKW Budirini mempunyai sikap *interpreneurship*, maka dianalisis statistik menurut Dantes (1983):

$$MI + 1 SDI \rightarrow \geq MI + 3 SDI \text{ (tinggi)}$$

$$MI - 1 SDI \rightarrow \leq MI + 1 SDI \text{ (sedang)}$$

$$MI - 3 SDI \rightarrow \leq MI - 1 SDI \text{ (kurang)}$$

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari mean ideal (MI)=1/2 (55+11) = 33
 Soal maksimum ideal = jumlah item x bobot option maksimal = 11x5 = 55
 Soal minimum ideal = jumlah item x bobot option minimal = 11x1 = 11
2. Mencari standar deviasi ideal = 1/6 x (soal maksimum iodeal- soal minimum ideal). = 1/6 x (55-11) = 7,33
3. Menyusun kriteria sikap *interpreneurship* dengan rumus seperti dia atas, sehingga diperoleh :
 $33 + 7,33 \rightarrow \geq 33+ 21,99 = 40,33- \geq 54,99 \text{ (tinggi)}$
 $33 - 7,33 \rightarrow \leq 33 +7,33 =15,67 - \leq 40,33 \text{ (sedang)}$
 $33 - 21,99 \rightarrow \leq 33 - 7,33 = 11,01 - \leq 25,67 \text{ (rendah)}$

Rata-rata skor terhadap sikap perilaku *interpreneurship* PSK setelah adanya pembinaan dari PSKW Budi Rini, adalah 39,53. Dikaitkan dengan kriteria statistik menurut Dantes (1983), maka nilai sikap 39,53 termasuk kriteria sedang. Ini berarti bahwa PSK (Pekerja Seks Komersial) setelah adanya pembinaan ternyata mempunyai sikap yang positif dan mempunyai sikap yang sedang.

Kemudian dari 30 orang responden, 12 orang (40,00%) mempunyai sikap *interpreneurship* yang tinggi dan 18 orang (60,00%) mempunyai sikap sedang.

Pola Pemberdayaan Ekonomi PSK di PSKW Budi Rini Mataram

Membina dan membelajarkan serta memperdayakan PSK selama di PSKW Budi Rini Mataram merupakan usaha sadar agar mereka menjadi insan yang bermoral yang sesuai dengan perkembangan dirinya dengan harapan menjadi terampil, berwawasan wirausaha dan mampu hidup sendiri.

Pola pemberdayaan ekonomi yang diberikan selama di PSKW Bodi Rini disajikan dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Identifikasi Ketrampilan Selama Pembinaan di PSKW Budi Rini Mataram tahun 2013

No	Jenis Kerampilan *)	Jumlah	
		(Orang)	(Prosentase)
1	Memasak	10	33,33
2	Menjahit	7	23,33
3	Salon kecantikan	8	26,67
4	Menganyam dan kerajinan tangan	5	16,67
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 10 orang (33,33%) responden yang mendapat pembinaan masak-memasak, 8 orang (26,67%) responden mendapat ketrampilan salon kecantikan, 7 orang

(23,33%) responden mendapat ketrampilan menjahit dan 5 orang (16,67%) responden yang mendapat pembinaan menganyam dan kerajinan tangan.

Ketrampilan memasak yang diberikan di PSKW Budi Rini Mataram seperti membuat kue/jajan antara lain : singkong steam, singkong pelangi, abug singkong, cakar ayam, putu ayu, bolu kukus, kuping gajah, apem, kembang goyang, kue bawang, untir-untir, peyek, gabin goreng, singkong molek, getas, bubur sumsum, cake pisang, cake coklat, cake pandan, dadar gulung, cente manis, naga sari, bugis, arem-arem, kacang sembunyi, kacang telur, donat, getuk lendri dll.

Pada kegiatan ketrampilan menjahit yang diberikan adalah bagaimana menggambar pola pada kain, ngesum, cara menggunting kain dipola, kebaya, kulot dll. Disamping itu juga diberikan dasar-dasar bordir.

Pada responden yang dibina salon kecantikan diberikan pengenalan macam-macam sampo, parting (pembagian rambut), blow rambut, potong rambut, semir rambut, rebounding, creambath, farcial, menyanggul, merias wajah, merias pengantin dan lain-lain.

Pada responden yang mendapat ketrampilan anyaman dan kerajinan tangan yang diberikan adalah membuat besek dan anyaman lontar.

Pembinaan yang diberikan di PSKW Budi Rini Mataram disamping menyangkut pembinaan ekonomi produktif (ketrampilan kewirausahaan), juga diberikan pembinaan sosial yang menyangkut pembinaan fisik, pembinaan mental agama, pembinaan pengasuh..

Walapun keberadaan PSKW Budi Rini Mataram telah banyak membina ketrampilan, namun penanggulangan PSK di Kota Mataram yang dianggap sebagai kota yang maju dan religius hendaknya tanggung jawab kita semua. Artinya masyarakatpun mestinya berperanan dalam mewujudkan daerah bebas dari praktek-praktek asusila.

Menurut Kepala PSKW Budi Rini bahwa setelah PSK dibina, pada kegiatan-kegiatan positif baik mengarah sosial dan ekonomi seperti pemberian ketrampilan kewirausahaan, dengan maksud setelah dibina tidak lagi menggeluti pekerjaan yang mendiskreditkan kaum hawa, namun tidak jarang mendapat penolakan dari pihak keluarganya. Ada anggapan bahwa mereka sebagai aib keluarga bahkan sampah, membuat masyarakat sulit menerima kembali kehadiran wanita-wanita itu ditengah-tengah mereka.

Beberapa PSK sudah sering masuk pembinaan sosial dan ketrampilan ekonomi produktif di PSKW Budi Rini Mataram, namun setelah dilepas bergitu saja ditengah-tengah masyarakat, untuk berusaha kearah ekonomi produktif ternyata pelaksanaannya tidak dapat berjalan dengan mulus, seperti suci dari Jawa Timur pada awalnya bisa berjualan, namun tidak bisa berusaha secara kontinyu karena kekurangan modal, akhirnya mereka kembali menjadi PSK.

Sehubungan dengan hal tersebut pembninaan dari kantor sosial seperti PSKW Budi Rini Mataram saja tentu tidak cukup untuk itu perlu adanya peran serta dari elemen masyarakat untuk mengatasi masalah tersebut, seperti peran Toma (tokoh masyarakat), Toga (tokoh agama), misalnya dengan menyelipkan sosialisasi tersebut ketika mereka sedang berdakwah di mesjid atau dalam berbagai kesempatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan atas hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara umum bahwa sikap PSK untuk berwirausaha setelah adanya pembinaan adalah positif dengan kriteria sedang, diantaranya adalah sebanyak 12 orang (40%) mempunyai sikap yang tinggi terhadap interpreneur dan 18 orang (60%) mempunyai sikap sedang.
2. Pola pemberdayaan ekonomi yang diberikan di PSKW Budi Rini Mataram adalah 10 orang (33,33%) mendapatkan ketrampilan masak-memasak, 7 orang (23,33%) mendapatkan ketrampilan jahit menjahit, 8 orang (26,67%) salon kecantikan dan 5 orang (16,67%) mendapatkan ketrampilan menganyam dan kerajinan tangan.

Saran-saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan sebagai berikut :

1. Untuk keberhasilan penanganan PSK di Kota Mataram diperlukan adanya kesadaran dirinya, melalui penyuluhan, pembinaan dan keterpaduan serta kerjasama antara instansi terkait, peran masyarakat dan elemen masyarakat seperti Toma dan Toga
2. Pembinaan melalui pembelajaran dan pemberian ketrampilan yang mengarah kepada pemberdayaan ekonomi produktif (kewirausahaan), sudah baik namun perlu juga diberikan bantuan permodalan, disesuaikan dengan ketrampilan yang didapatkan, sehingga para PSK setelah keluar dari pembinaan PSKW Budi Rini Mataram program tersebut dapat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, AS., 1994. Pelacuran dan Pemerasan. Alumni Bandung.
- Anonim, 2006. Prostitusi Merebak. Koran Lombok Post 22 Pebruari 2006
- Edinfo, 1997. *Areas of Enterpreneurship development CEL-CEE-Center for Enterpreneurship Leadership Clearinghouse on Enterpreneurship Education*. December 1997. Digest no.99-7 (downloaded from /WWW.Celcee, edu)
- Jonson, G.L., 1986. *Research Methodology For Economist, Philosophy and Practics*. McMillan Publishing, London
- Kartasasmita, Ginanjar.,2003. Pemberdayaan Masyarakat. Konsep Pembangunan yang berakar pada masyarakat. Bahan Kuliah SP 605 Program Pascasarjana ITB 1 Desember 2003.
- Kartini, K., 2001. Patologi Sosial. CV. Rajawali Jakarta
- Nasir, M., 2011. Metode Penelitian. Ghalia Undonesia Jakarta.
- Singarimbun, M dan Sofyan Effendi, 1999. Metode Penelitian Survay. LP3ES Jakarta
- Sumanto, W, 2004. Pendidikan Wiraswasta. Bumi Aksara Jakarta.
- Suryana, 2003. Kewirausahaan.Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses. Salemba Empat Jakarta
- Suwanda, I Wayan., 1999. Tinjauan Sosiologis Penerapan SK. Walikota Mataram No. 409 tahun 2003 Dalam Menanggulangi Pelacuran di Wilayah Kota Mataram. Penelitian Mandiri (Tidak dipublikasikan).
- Tamba, I Wayan., 2004. Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Ketrampilan WTS di SKW Bodirini. Jurnal Kependidikan. Vol3,No.2 Nopember 2004. LPPM IKIP Mataram